

**TEKNIK SINEMATOGRAFI DALAM MENGGAMBARKAN
PESAN TAWAKKAL
PADA FILM DOKUMENTER “DOLANAN KEHIDUPAN”**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1

Disusun oleh:

Adib Joko Mahendro
NIM 11210061

Pembimbing:
Dra. Hj. Evi Septiani Tavip Hayati, M.Si
NIP 19640923 199203 2 001

**PRODI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2018



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Marsda Adisucipto, Telp. 0274-515856, Yogyakarta 55281, E-mail: fd@uin-suka.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR
Nomor : B- 1593/Un.02/DD/PP.05.3/08/2018

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:

**TEKNIK SINEMATOGRAFI DALAM MENGGAMBARAKAN PESAN
TAWAKKAL PADA FILM DOKUMENTER "DOLANAN KEHIDUPAN"**

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ADIB JOKO MAHENDRO
NIM/Jurusan : 11210061/KPI
Telah dimunaqasyahkan pada : Rabu, 15 Agustus 2018
Nilai Munaqasyah : 88,8 / A/B

dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

TIM MUNAQASYAH

Ketua Sidang/Penguji I,

Dra. Hj. Evi Septiani TH, M.Si.
NIP 19640923 199203 2 001

Penguji II,

Khoiro Ummatin, S.Ag., M.Si.
NIP 19710328 199703 2 001

Penguji III,

Khadiq, S.Ag., M.Hum.
NIP 19700125 199903 1 001

Yogyakarta, 15 Agustus 2018

Dekan,



Dr. Hj. Nuzjannah, M.Si.
NIP 19600510198703 2 001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856
E-mail: fd@uin-suka.ac.id. Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Adib Joko Mahendro

NIM : 11210061

Judul Skripsi : TEKNIK SINEMATOGRAFI DALAM
MENGGAMBARAKAN PESAN TAWAKKAL PADA FILM
DOKUMENTER "DOLANAN KEHIDUPAN"

sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 07 Agustus 2018

Mengetahui,

Ketua Program Studi

Pembimbing

Drs. Abdul Rozak, M.Pd

Dra. Hj. Evi Septiani Tavip Hayati, M.Si

NIP. 19671006 199403 1 003

NIP. 19640923 199203 2 001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini

Nama : Adib Joko Mahendro
NIM : 11210061
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya dan sejujurnya, bahwa dalam skripsi saya yang berjudul **TEKNIK SINEMATOGRAFI DALAM MENGGAMBARKAN PESAN TAWAKKAL PADA FILM DOKUMENTER “DOLANAN KEHIDUPAN”** adalah hasil penelitian saya sendiri dan bukan hasil plagiasi karya orang lain.

Yogyakarta, 7 Agustus 2018

Yang menyatakan,



Adib Joko Mahendro

NIM: 11210061

HALAMAN PERSEMBAHAN

SKRIPSI INI SAYA PERSEMBAHKAN KEPADA:

BAPAK DAN IBU TERCINTA ATAS DOA DAN DUKUNGAN MEREKA

SERTA SARAN BELIAU YANG MENGINSPIRASI DIRI SAYA

TEMAN-TEMAN TERCINTA YANG SELALAU MENDUKUNG DAN
MEMBERIKAN MOTIVASI UNTUK MENYELESAIKAN SKRIPSI INI

ALMAMATER PRODI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM

FAKULTAS DAKWAH KOMUNIKASI UIN SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

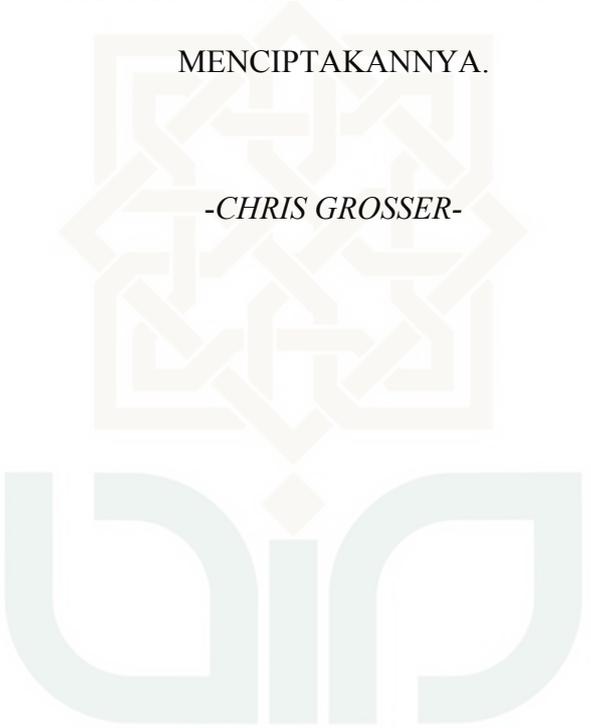
STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

“OPPORTUNITIES DON’T HAPPEN, YOU CREATE THEM”

KESEMPATAN TIDAK DATANG SEWAKTU-WAKTU, KAMU HARUS
MENCIPTAKANNYA.

-CHRIS GROSSER-



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin segala puji saya aturkan kepada Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat hidayah serta Inayah-Nya. Sehingga penyusun diberikan kekuatan dan kesehatan untuk menyelesaikan skripsi ini yang berjudul Teknik Sinematografi Dalam Menggambarkan Pesan Tawakkal Pada Film Dokumenter “Dolanan Kehidupan”. Sholawat dan salam kepada Rasulullah SAW yang senantiasa menaungi jiwa kami amin.

Skripsi ini disusun guna memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Komunikasi Penyiaran Islam tidak lepas dari bantuan, serta bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis secara khusus ingin menyampaikan terimakasih kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Bapak Prof. Yudian Wahyudi MA, Ph.D
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Ibu Dr. Nurjannah, M.Si.
3. Ketua Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Bapak Drs. Abdul Rozak, M.Pd.
4. Dosen pembimbing skripsi ibu Dra. Evi Septiani Tavip Hayati, M.Si yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan berbagai ilmu yang telah diberikan dalam penyusunan skripsi ini.

5. Bapak dan Ibu Dosen Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam khususnya dan Bapak Ibu Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi pada umumnya, yang telah memperkaya khasanah keilmuan bagi penyusun.
6. Kedua orang tua tercinta yang tak henti-hentinya mendoakan dan selalu mengingatkan untuk menyelesaikan studi ini.
7. Sahabat-sahabat saya yang bisa meluangkan waktu untuk bertukar pikiran mengenai penyusunan tugas akhir ini.
8. Dan berbagai pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu perasatu.

Untuk terakhir kali penulis berharap masukan dan koreksi dari pembaca dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. Atas segala kekurangan dan kelebihan yang ada penyusun memhona maaf sebesar-besarnya.

Yogyakarta, 7 Agustus 2018

Hormat Penyusun

Adib Joko Mahendro

NIM: 11210061

ABSTRAK

Adib Joko Mahendro. 11210061. Skripsi: *Teknik Sinematografi Dalam Menggambarkan Pesan Tawakkal Pada Film Dokumenter “Dolanan Kehidupan”* Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.

Dalam dunia sinematografi banyak bentuk film yang biasa dikaryakan untuk berbagai tujuan, salah satunya menyampaikan pesan, isu atau pun konflik melalui kompetisi dokumenter tingkat nasional bahkan internasional. Sebagaimana film dokumenter pemenang ajang *Eagle Awards Documentary Competition (EADC)* 2014 sebagai film dokumenter terbaik dan favorit pemirsa yang berjudul “Dolanan Kehidupan” dengan mengangkat kisah nyata tentang kegigihan dan kepasrahan (tawakkal) wanita lansia yang tinggal di Yogyakarta dalam menjalani kehidupan sehari-harinya.

Dalam karya film tersebut, peneliti merasa tertarik ketika sebuah pesan dakwah Islam disampaikan dalam bentuk karya audio visual melalui teknik sinematografi yang menekankan sisi *human interest* pada tokoh utamanya, yaitu saat perjuangannya mencari rizki, sehingga pesan tawakkal dapat tersampaikan dengan baik lewat tokoh utamanya, Wiyarjo. Dengan cara pengemasan yang indah akan memberikan daya tarik tersendiri dan penerima pesan akan mudah memahami pesan dakwah yang pada pembahasan ini adalah tawakkal.

Dalam penelitian ini, penulis akan mengkaji dengan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif, yaitu mendeskripsikan dari teori yang ada secara mendalam terhadap subjek penelitian. Kaitannya dengan penelitian ini, penulis menggunakan analisis bahan visual untuk menelaah penerapan teknik sinematografi yang digunakan dalam mengemas pesan tawakkal dalam film “Dolanan Kehidupan”.

Berdasarkan temuan data dan pembahasan dalam penelitian ini dapat disimpulkan teknik sinematografi dalam menggambarkan pesan tawakkal dalam film dokumenter “Dolanan Kehidupan” adalah pesan ikhtiar lebih banyak ditampilkan dalam film ini dengan temuan sebanyak 10 *scene* dan pesan berserah diri yang ditemukan sebanyak 3 *scene*. Penggunaan teknik sinematografi meliputi ukuran gambar *close up* dan *medium close up* yang digunakan untuk menggambarkan aktivitas dan ekspresi yang lebih detail, sedangkan ukuran gambar *medium shot* dan *long shot* banyak digunakan untuk menggambarkan kondisi lingkungan, interaksi tokoh dengan lingkungan sekitar, dan sebagai konklusi penjelasan jika *shot* sebelumnya banyak menggunakan ukuran gambar yang lebih detail (*close up* dan *medium close up*). Kemudian, *level angle* yang dipakai didominasi *eye level* yang menjelaskan kesejajaran dalam melihat pesan tawakkal yang dalam film, begitu pun tipe *angle* yang digunakan menggunakan objektif dimana penonton dapat mengamati langsung pesan tawakkal yang disajikan dalam tokoh film ini.

Selain itu, pesan berserah diri ditemukan di pertengahan film bukan di akhir film, yang menunjukkan ikhtiar dan berserah diri adalah proses simultan yang dilakukan secara terus-menerus.

Kata kunci : *Tawakkal, Film Dokumenter, Teknik Sinematografi*

DAFTAR ISI

| | |
|--|-------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | ii |
| SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI..... | iii |
| SURAT PERNYATAAN KEASLIAN | iv |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | v |
| MOTTO | vi |
| KATA PENGANTAR..... | vii |
| ABSTRAK | ix |
| DAFTAR ISI..... | x |
| DAFTAR TABEL | xiii |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 4 |
| C. Tujuan Penelitian | 4 |
| D. Kegunaan Penelitian..... | 5 |
| E. Kajian Pustaka..... | 5 |
| F. Kerangka Teori..... | 9 |
| G. Metodologi Penelitian | 30 |
| H. Sistemika Pembahasan | 34 |

BAB II GAMBARAN UMUM FILM “DOLANAN KEHIDUPAN” 35

A. Deskripsi Film “Dolanan Kehidupan” 35

B. Sinopsis 35

C. Kerabat Kerja 36

**BAB III ANALISIS PENERAPAN TEKNIK SINEMATOGRAFI DALAM
MENGGAMBARKAN PESAN TAWAKKAL PADA FILM**

DOLANAN KEHIDUPAN METODE PENELITIAN 38

A. Ikhtiar 42

1. Penggambaran ikhtiar 42

 a. Memiliki keyakinan akan keharusan melakukan usaha 42

 b. Bersikap Optimis dalam Melewati Masa Sulit 60

 c. Berorientasi pada Hasil 64

2. Paparan hasil analisis dan pembahasan ikhtiar 74

B. Berserah Diri 77

1. Penggambaran berserah diri 77

 a. Bersikap pasrah terhadap ketentuan Allah atas usaha yang telah dilakukan 77

 b. Tidak memaksakan kehendak atau keinginan kepada siapa pun dan pihak mana pun 79

 c. Bersikap tegar dan tenang, baik dalam menerima keberhasilan maupun kegagalan 82

| | |
|--|--------------|
| 2. Paparan hasil analisis dan pembahasan berserah diri | 84 |
| BAB IV PENUTUP | 85 |
| A. Kesimpulan..... | 85 |
| B. Saran..... | 86 |
| C. Penutup..... | 86 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 86 |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN | |



DAFTAR TABEL

- Tabel 3.1. Pembagian *Scene* dalam Film *Dolanan Kehidupan*
- Tabel 3.2. Kemunculan Pesan Tawakkal dalam Film *Dolanan Kehidupan*
- Tabel 3.3. Penerapan Teknik Sinematografi dalam Menggambarkan Keyakinan akan Keharusan Melakukan Usaha
- Tabel 3.4. Penerapan Teknik Sinematografi dalam Menggambarkan Bersikap optimis melewati masa sulit pada *Scene 7*
- Tabel 3.5. Penerapan Teknik Sinematografi dalam Menggambarkan Berorientasi pada hasil pada *Scene 2, 9, 10*
- Tabel 3.6. Penerapan Teknik Sinematografi dalam Menggambarkan Bersikap pasrah terhadap ketentuan Allah atas usaha yang telah dilakukan pada *Scene 5*
- Tabel 3.7. Penerapan Teknik Sinematografi dalam Menggambarkan Tidak memaksakan kehendak atau keinginan kepada siapa pun dan pihak mana pun pada *Scene 12*
- Tabel 3.8. Penerapan Teknik Sinematografi dalam Menggambarkan Bersikap tegar dan tenang, baik dalam menerima keberhasilan maupun kegagalan pada *Scene 6*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Film merupakan salah satu sarana media komunikasi audio visual yang sering dikonsumsi khalayak pada umumnya. Perkembangan media komunikasi audio visual saat ini mengalami perkembangan yang pesat. Ini terbukti dengan jumlah penonton atau pengguna dari teknologi semakin bertambah, bentuk perkembangan dari produk yang dikeluarkan pun juga semakin bervariasi tergantung dari konten yang diperlukan.

Audio visual yang kini merambah hampir seluruh aspek kehidupan, sehingga praktisi di bidang film memahami betul sistem audio visual dengan baik. Agar pesan yang akan disampaikan dapat mencapai hasil sesuai harapan, praktisi atau pembuat film bisa menampilkan visual dengan baik untuk dapat menarik perhatian khalayak. Meski berupa tontonan, namun film memiliki pengaruh yang besar sehingga film mempunyai fungsi pendidikan, hiburan, informasi, dan pendorong tumbuhnya industri kreatif lainnya.¹ Dengan demikian, film dapat berkomunikasi langsung dengan penonton tanpa batas ke dalam perspektif pemikiran.

Dalam dunia sinematografi banyak bentuk film yang biasa dikaryakan untuk berbagai tujuan, salah satunya menyampaikan pesan, isu atau pun konflik. Film dokumenter merupakan salah satu bentuk karya seni dalam

¹ Teguh Trianton, *Film sebagai Media Pembelajaran*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hlm x.

perfilman yang mengangkat dari kisah atau fenomena bernilai fakta. Karya dokumenter juga sangat *netral* untuk disaksikan siapa pun serta bentuk menyiarkannya *fleksibel*, bahkan sampai memperebutkan kompetisi penghargaan tingkat internasional.² Oleh karena itu kompetisi inilah yang membuat dokumenter menjadi tempat untuk mengasah kreatifitas para sineas yang berbakat di bidang sinematografi. Sisi lain keistimewaan dari film dokumenter biasanya diangkat dari kisah, fenomena, peristiwa yang nyata terjadi di lingkungan sekitar. Film dokumenter tidak membuat suatu fenomena, tetapi kejadian yang direkam dalam kamera adalah peristiwa fakta yang memang benar terjadi. Film dokumenter yaitu film yang mengandung karya mengenai sesuatu kenyataan dengan pendekatan hubungan antara manusia dengan kehidupan kelembagaan, baik lembaga sosial, kebudayaan maupun politik.³

Di Indonesia sendiri terdapat kompetisi film dokumenter yang sering ditayangkan pada salah satu stasiun televisi swasta yaitu *Eagle Awards Documentary Competition (EADC)*. Festival ini pertama kali diselenggarakan pada tahun 2005.⁴ EADC ini merupakan kompetisi bagi para pemula pembuat film dokumenter memberikan tempat bagi anak muda untuk lebih kritis melihat berbagai persoalan yang terjadi di sekitar mereka. Selain itu para sineas muda dituntut untuk bisa membuat cerita yang mampu menginspirasi.

² Andi Fachruddin, *Dasar-Dasar Produksi Televisi*, (Jakarta: Kencana Purnada Media Group 2012) hlm. 314.

³ Onong Uchjana Effendy, *Kamus Kounikasi* (Bandung: Mandar Maju, 1989) hlm. 104.

⁴ <http://www.mediaindonesia.com/mipagi/read/4792/Dolanan-Kehidupan-Raih-Eagle-Awards-2014/2014/10/12%2000:00:00> di akses 08 April 2015 22:51

Tidak hanya bicara mengenai sebuah fenomena, mereka juga dituntut untuk mampu menghadirkan sisi lain dari fenomena tersebut. Salah satu film dokumenter mendapat penghargaan yang berjudul “Dolanan Kehidupan” yang merupakan karya anak bangsa yang diapresiasi dalam ajang *Eagle Awards Documentary Competition (EADC)* 2014 sebagai film dokumenter terbaik dan sebagai pilihan favorit pemirsa. Film karya Alina Fahru dan Yopa Arfi itu unggul pada ajang kompetisi tahunan yang sudah berlangsung sedekade.⁵

Cerita dari film dokumenter ini mengambil salah satu kisah nyata kegigihan wanita lansia yang tinggal di Dusun Pandes, Panggunharjo, Sewon, Bantul, D.I. Yogyakarta dalam menjalani kehidupan sehari-harinya. Wanita lansia di daerah ini mencukupi kebutuhan sehari-hari dengan membuat kerajinan dan penjual mainan tradisional. Film dokumenter ini mampu menarik perhatian dan menginspirasi penonton sehingga mampu memperoleh *Eagle Award*. Di dalam film ini terdapat pesan tawakkal dari wanita lansia sebagai pengrajin dan penjual mainan tradisional. Dengan usia yang sudah tua beliau mampu menyambung hidup dengan berjualan.

Peneliti tertarik untuk meneliti film ini karena pesan tawakkal ditampilkan dalam karya film tersebut melalui teknik sinematografi yang menekankan sisi *human interest* pada tokoh utamanya, yaitu saat perjuangannya mencari rizki, sehingga pesan tawakkal dapat tersampaikan

⁵ Panca Syurkani, *Dolanan Kehidupan Raih Eagle Awards 2014*, <http://www.mediaindonesia.com/mipagi/read/4792/Dolanan-Kehidupan-Raih-Eagle-Awards-2014/2014/10/12%2000:00:00> diakses pada 08 April 2015

dengan baik lewat tokoh utamanya, dalam hal ini tokoh Wiyarjo. Tawakkal merupakan salah satu unsur yang mendekatkan manusia pada Tuhannya. Pesan tawakkal yang biasanya disampaikan oleh da'i melalui sebuah forum pengajian, atau ceramah pada umumnya kini bisa disampaikan juga dengan lebih menarik oleh para sineas melalui karya film dokumenter. Menarik ketika sebuah pesan dakwah islam disampaikan dalam bentuk karya audio visual. Dengan cara pengemasan yang indah akan memberikan daya tarik tersendiri dan penerima pesan akan mudah memahami pesan dakwah yang pada pembahasan ini adalah tawakkal.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah yang menjadi pokok pembahasan dalam penelitian adalah bagaimana penerapan teknik sinematografi dalam menggambarkan pesan tawakkal dalam film dokumenter “Dolanan Kehidupan”?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tujuan penelitian adalah untuk mengetahui penerapan teknik sinematografi dalam menggambarkan pesan tawakkal dalam film dokumenter “Dolanan Kehidupan”.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang komunikasi
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam pembelajaran ilmu komunikasi khususnya tentang kajian sinematografi dan dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi penelitian berikutnya.

2. Secara Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengetahuan bagi sineas perfilman mengenai penggunaan teknik sinematografi dalam menyampaikan pesan tawakkal melalui film dokumenter.

E. Kajian Pustaka

Penulis menemukan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik penelitian ini. Untuk menghindari kesamaan terhadap penelitian yang sudah ada, maka penulis mencantumkan beberapa hasil penelitian.

Pertama, Penelitian yang berjudul "*Representasi Tawakal Dalam Album Beauty Lies Beneath Karya Purgatory*"⁶ yang dilakukan oleh Maftuh mahasiswa Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2013).

⁶ Maftuh "*Representasi Tawakal Dalam Album "Beauty Lies Beneath" Karya Purgatory*" Skripsi (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2013)

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif-kuantitatif. Dengan subjek penelitian lagu dalam album “*Beauty Lies Beneath*”, dan obyek penelitiannya adalah lirik-lirik lagu yang ada dalam album tersebut yang menggambarkan tawakkal. Dari penelitian ini disimpulkan bahwa peneliti menemukan penggambaran tawakkal yang berupa menyerahkan hati kepada Allah dalam lirik-lirik album karya Purgatory. Persamaan antara penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya adalah meneliti tentang tawakkal. Sedangkan perbedaan antara penelitian yang dilakukan dengan penelitian saudara Maftuh metode yang akan digunakan adalah deskriptif-kualitatif, dan teori yang digunakan adalah teori sinematografi.

Kedua, Penelitian yang berjudul "*Kritik Sosial Dan Solusi Keagamaan Pada Film Alangkah Lucunya (Negeri Ini) : Ditinjau Dari Teknik Sinematografi*"⁷ yang dilakukan oleh Fariz A. Pranata mahasiswa Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2013). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis bahan visual untuk menganalisa proses dan motif objek penelitian. Tinjauan yang digunakan menggunakan teknik sinematografi diantaranya, teknik penuturan alur cerita ke dalam tiga babak, teknik pengambilan gambar berdasarkan ukuran gambar, pergerakan kamera, dan *cinematic continuity*. Hasil penelitian ini disimpulkan persoalan sosial dan solusi pendekatan agama dapat diidentifikasi pada film ini ke dalam teknik penuturan alur cerita, penggunaan komposisi gambar yang tepat dan

⁷ Fariz A. Pranata, *Kritik Sosial dan Solusi Keagamaan pada Film “Alangkah Lucunya (Negeri Ini)” : Ditinjau dari Teknik Sinematografi*, Skripsi (Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, 2013)

sesuai dapat memberikan efek terhadap kedalaman emosi dan imajinasi penonton, serta kesinambungan dalam setiap adegan dapat menyajikan film mengalir dengan baik dan masuk akal, serta tidak membosankan bagi penonton. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan adalah menggunakan pendekatan kualitatif dan teori sinematografi. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini adalah tidak meneliti kritik sosial dan solusi keagamaan, tetapi meneliti pesan tawakal yang terdapat pada sebuah film dokumenter.

Ketiga, Penelitian yang berjudul: "*Teknik Sinematografi dalam Melukiskan Figur K.H. Ahmad Dahlan (Studi Deskriptif pada Film Sang Pencerah)*"⁸ yang dilakukan oleh Syamsu Dhuha Firman Ridho Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2014). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif-kualitatif. Analisis data menggunakan bahan visual untuk menganalisa proses dan motif objek penelitian. Teori yang digunakan adalah teori sinematografi. Hasil penelitian yang telah dilakukan menyimpulkan bahwa penggambaran figur K.H. Ahmad Dahlan dalam film Sang Pencerah diperlukan teknik sinematografi untuk melukiskan sosok K.H. Ahmad Dahlan. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif dan teori yang digunakan adalah teori sinematografi serta menggunakan analisis bahan visual.

⁸ Syamsu Dhuha Firman Ridho *Teknik Sinematografi dalam Melukiskan Figur K.H. Ahmad Dahlan (Studi Deskriptif pada Film Sang Pencerah)*, Skripsi (Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, 2014)

Keempat Penelitian yang berjudul: "Pesan Optimisme Melalui Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck (Kajian Teknik Sinematografi) yang dilakukan oleh Dedy Irawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2016)⁹. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif-kualitatif. Teori yang digunakan adalah teori sinematografi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pada film ini menggunakan tiga sudut pandang yaitu kamera objektif, subjektif, dan *point of view*. Angle kamera yang sering digunakan adalah *eye level angle* yaitu untuk memberikan pesan psikis netral. Dan penggunaan komposisi adalah komposisi dinamis. Serta *cutting continuity* yang sering menggunakan *continuity waktu*. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama menggunakan teori sinematografi dan menggunakan deskriptif kualitatif. Sedangkan perbedaan dari penelitian sebelumnya judul adalah berbedaa objeknya.

Penelitian yang akan dilakukan ini berfokus pada kajian tentang pengemasan pesan tawakal yang terdapat pada film dokumenter yang berjudul "Dolanan Kehidupan". Penelitian ini akan mengungkapkan teknik sinematografi yang digunakan berdasarkan pada *scene-scene* yang menggambarkan pesan tawakkal kemudian menganalisa dan mendeskripsikan ke dalam paparan penelitian kualitatif.

⁹ Dedy Irawan, *Pesan Optimisme Melalui Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wick (Kajian Teknik Sinematografi)*, Skripsi (Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016)

F. Kerangka Teori

1. Konsep Tawakkal

Dari segi bahasa, tawakkal berasal dari kata *tawakala* yang memiliki arti menyerahkan, mempercayakan dan mewakilkan.¹⁰ Sedangkan dalam Kamus Modern Bahasa Indonesia, tawakal berarti jika segala usaha sudah dilakukan maka orang itu harus menyerahkan diri kepada Allah yang Maha kuasa.¹¹

Tawakkal adalah kesadaran rasa bahwa kehidupan ini dikendalikan oleh Allah.¹² Dalam melakukan tawakkal, seseorang akan merasakan bahwa hubungan dengan Tuhannya akan lebih mendalam, dan akan terlihat lebih tunduk. Tawakkal ini merupakan salah satu buah dari keimanan. Jadi setiap manusia tidak dapat melihat bagaimana bentuk secara fisik dari sebuah tawakal, tetapi dapat mengerti bagaimana tawakal itu ada.

Tawakkal menurut Yunahar Ilyas adalah membebaskan hati dari segala ketergantungan kepada selain Allah dan menyerahkan segala sesuatu kepadanya.¹³ Tawakkal merupakan hasil dari keimanan. Semua perkara dalam kehidupan manusia, bermanfaat atau mudharat ada di

¹⁰ Muhammad Nuh, "*Makna Tawakal*", <http://www.erasuslim.com/peradaban/tafsir-hadits/makna-tawakal.htm#.Vc2NNNKqqko> diakses pada 3 Mei 2015

¹¹ Sutan Muhammad Zain, *Kamus Modern Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Grafika, tt), hlm. 956.

¹² Muhammad Al-Ghazali, *Selalu Melibatkan Allah*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2003), hlm. 224.

¹³ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta : Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 2011), hlm. 44

tangan Allah, akan menyerahkan segala urusan dan ridha kepada Allah.

Allah SWT berfirman:

"Dan kepunyaan Allah lah apa yang gaib di langit dan di bumi dan kepada-Nya lah dikembalikan urusan-urusan semuanya, maka sembahlah Dia, dan bertawakallah kepada-Nya. Dan sekali-sekali Tuhanmu tidak lalai dari apa yang kamu kerjakan. "(QS. Hud 11: 123)

Tawakkal secara fisik sulit untuk bisa dilihat, untuk melihat sebuah tawakkal maka orang harus mengetahui bagaimana tawakkal itu terjadi. Tawakkal bukanlah suatu penyerahan mutlak semua urusan manusia Kepada Allah, melainkan penyerahan yang dilakukan itu harus didahului dengan usaha yang bersungguh-sungguh. Quraish Shihab dalam bukunya mengemukakan tawakkal itu seorang muslim dituntut untuk berusaha, tetapi pada waktu yang sama dituntut pula berserah diri kepada Allah.¹⁴ Menurut Yunahar Ilyas seperti yang dijelaskan dalam bukunya Kuliah Akhlaq, dalam melakukan sebuah tawakal harus ada 2 unsur yang harus ada, yakni ikhtiar dan berserah diri.¹⁵

a. Ikhtiar

Kata ikhtiar diambil dari bahasa Arab, yakni '*ikhtaara*' yang artinya memilih. Sementara dalam bentuk kata kerja, ikhtiar berarti pilihan atau memilih hal yang baik (khair). Dalam berikhtiar ada beberapa perkara yang bisa dijadikan tanda adanya ikhtiar tersebut antara lain :

- 1) Memiliki keyakinan akan keharusan melakukan usaha.

¹⁴ M Quraish Shihab, *Secerca Cahaya Illahi* (Mizan: Bandung, 2013), hlm 174

¹⁵ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, hlm.45

Untuk setiap apa yang diinginkan haruslah melakukan sebuah usaha untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Sebagai contoh ketika orang lapar maka akan timbul usaha seorang bagaimana cara dia bisa merasa kenyang, usaha yang bisa dilakukan antara lain makan. Seperti dalam sebuah hadits disebutkan:

"Jika saja kamu sekalian tawakal kepada Allah dengan sepenuh hati niscaya Allah akan memberi rezeki untukmu sekalian, sebagaimana Ia memberinya kepada burung; burung itu pergi dalam keadaan lapar dan pulang dalam keadaan kenyang." (HR. Tirmidzi dan Ibnu Majah).¹⁶

Hadits tersebut menjelaskan peristiwa pulang perangnya burung justru dalam rangka mencari rezeki. Burung tersebut harus pergi dari sangkarnya untuk mencari makan. Apabila burung tersebut hanya diam didalam sangkarnya dan tidak mencari makan maka burung itu tidak akan memperoleh makan. Maka dari itu, burung tersebut harus berusaha untuk mencari makan sendiri.

2) Bersikap optimis melewati masa sulit

Seorang yang optimis akan berusaha keras melewati masa-masa sulit yang menimpanya. Ia akan mengganti dengan usaha lebih baik. Ia akan senantiasa dekat dengan Allah dan tidak beranggapan bahwa kesulitan atau keburukan yang datang dalam kehidupannya karena Allah (berbaik sangka kepada Allah). Sikap optimis melewati masa sulit seorang

¹⁶ Ibid, hlm

hamba dengan baik sangka kepada Allah harus dijaga dan dirawat dalam kesempurnaan tawakkal. Sikap seperti ini, akan membantu seorang hamba dapat menghadapi masalah yang ada di depannya.

Optimis yang seperti ini sering ditunjukkan dengan cara baik sangka kepada Allah terhadap apa yang terjadi pada setiap usaha yang dilakukannya. Seberapa jauh baik sangka seorang hamba terhadap Allah, maka sejauh itu pula tawakkal seorang hamba kepada Allah.¹⁷ Di antara tanda-tanda baik sangka kepada Allah yaitu dengan mengharapkan rahmat, jalan keluar, ampunan, dan pertolongan dari-Nya. Sebaliknya, ketika seorang hamba berburuk sangka kepada Allah akibatnya putus asa, rasa frustrasi, dan kegagalan akan menimpa. Keyakinan pada kuasa dan pertolongan Allah menipis.

3) Berorientasi pada hasil

Setiap usaha yang dilakukan manusia tentunya tidak terlepas pada hasil yang ingin di raih. Seperti halnya ketika orang yang merasa lapar, orang yang merasakan dahaga akan berusaha untuk mencari minuman dan meminumnya untuk melepaskan dahaganya. Hal seperti ini yang dimaksud sebagai usaha yang berorientasi untuk mendapatkan hasil. Sekecil apapun usaha yang dilakukan oleh orang, itu tidak terlepas dari hasil seperti apa yang ingin diperoleh.

¹⁷ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Pendakian Menuju Allah*, (Pustaka Al-Kautsar: Jakarta, 1998), hlm 194.

b. Berserah diri

Dalam poin kedua ini yang menjadi roh dari tawakkal itu sendiri adalah berserah diri. Manusia dikatakan berserah diri yakni menyerahkan permasalahan yang dihadapinya kepada Allah dan ridha terhadap apa yang terjadi. Dalam berserah diri ada beberapa perkara yang bisa dijadikan tanda adanya penyerahan diri setelah melakukan usaha tersebut antara lain:

- 1) Bersikap pasrah terhadap ketentuan Allah atas usaha yang telah dilakukan.

Sikap pasrah tentunya dapat ditunjukkan dengan keadaan tenang ketika melepas apa yang disuka dan menghadapi apa yang di benci. Sebagai contoh orang melakukan usaha untuk mendapatkan hasil yang diinginkan, tetapi orang tersebut sadar

bahwa apa-apa yang sudah diusahakan ini ada yang lebih memiliki wewenang untuk memutuskan atas suatu perkara yang telah orang itu usahakan. Maka, ketika seseorang tersebut mendapatkan hasil yang tidak sesuai dengan apa yang telah cita-citakan maka orang ini akan tetap tenang dan bisa menerima hasil apapun meskipun itu pahit dengan lapang dada.

- 2) Tidak memaksakan kehendak atau keinginan kepada siapa pun dan pihan mana pun.

Semua yang telah diupayakan orang untuk memperoleh hasil yang baik tentunya tidak terlepas dengan perhitungan ataupun rencana yang baik sebelum melakukan suatu perkara atau usaha untuk memperoleh hasil yang diinginkan. Secara ringkas perkara yang satu ini bisa dikatakan suatu keadaan saat kita harus menerima keadaan tidak memaksakan kehendak bahwa kita harus memperoleh hasil persis seperti apa yang telah kita rencanakan. Banyak faktor yang bisa mempengaruhi hasil terjadi diluar rencana kita. Itu artinya dalam menjalankan rencana itu tidak semulu sesuai perhitungan, banyak faktor yang bisa mengganggu ataupun membantu itu timbul diluar dari perhitungan rencana.

- 3) Bersikap tegar dan tenang, baik dalam menerima keberhasilan maupun kegagalan.

Ketika seseorang yang telah mengupayakan suatu hal ada dua kemungkinan yang bisa diperoleh atas apa yang dilakukan antara berhasil atau gagal. Orang yang bertawakal akan bersikap tegar dan tenang ketika sudah mendapatkan hasil dari usaha yang dilakukannya. Ada kemungkinan ketika dia berhasil dia akan tegar dan tenang, sehingga setelah memperoleh yang baik ini dia akan melakukan usaha yang lebih baik lagi agar hasil

yang diperolehnya akan mendapatkan hasil yang lebih maksimal dari sebelumnya. Taupun ada kemungkinannya orang yang tawakal ini ketika mendapatkan kegagalan dia akan tegar dan tenang sehingga dia tidak akan merasa putus asa bisa menerima serta bisa melakukan perbaikan pada upaya-upaya untuk melakukan usahanya dengan baik.

Dari paparan diatas dapat diringkas hal-hal yang bisa membantu untuk menemukan tawakal diperlukan beberapa indikator sebagai berikut:

- 1) Memiliki keyakinan akan keharusan melakukan usaha.
- 2) Bersikap optimis melewati masa sulit
- 3) Berorientasi pada hasil
- 4) Bersikap pasrah terhadap ketentuan Allah atas usaha yang telah dilakukan.
- 5) Tidak memaksakan kehendak atau keinginan kepada siapa pun dan pihan mana pun.
- 6) Bersikap tegar dan tenang, baik dalam menerima keberhasilan maupun kegagalan.

2. Tinjauan Film sebagai Media Komunikasi

Istilah film awalnya dimaksudkan untuk menyebut media penyimpanan gambar atau biasa disebut *Celluloid*. Berbeda dengan hal tersebut, film yang dimaksud dalam arti tayangan audio visual yaitu sebagai potongan-potongan gambar bergerak yang dapat membentuk suatu

cerita atau sering disebut *video*.¹⁸ Sedangkan dalam kamus komunikasi, film merupakan media komunikasi yang bersifat visual atau audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu.¹⁹

Jadi film merupakan media komunikasi bersifat visual atau audio visual berisi potongan gambar bergerak membentuk suatu cerita mengandung pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu (penonton).

3. Tinjauan tentang Film Dokumenter

Sebelum menjelaskan pengertian film dokumenter, penulis menjelaskan terlebih dahulu tentang jenis-jenis film. Menurut Himawan Pratista dalam bukunya, secara umum film berdasarkan cara bertuturnya dapat dibagi menjadi tiga jenis :²⁰

a. Film dokumenter

Film dokumenter memiliki kunci utama pada penyajian fakta. Film dokumenter tidak menciptakan suatu peristiwa atau kejadian namun merekam peristiwa yang benar-benar terjadi. Berbeda dengan film fiksi, film dokumenter tidak memiliki plot melainkan memiliki struktur yang umumnya didasarkan oleh tema

¹⁸ Panca Javandalasta, *5 Hari Mahir Bikin Film*, (Surabaya: Mumtaz Media, 2011), hlm 1.

¹⁹ Onong Uchjana Effendy, *Kamus Kounikasi*, (Bandung: Mandar Maju, 1989) hlm. 134.

²⁰ Himawan Pratista, *Memahami Film*, (Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2008) hlm. 4.

atau argumen dari pembuat film. Cara bertutur dalam film dokumenter pada umumnya sederhana, agar fakta yang disajikan mudah dipahami dan penonton percaya terhadap fakta itu.

b. Film Fiksi

Film fiksi memiliki struktur naratif yang jelas dan terikat oleh plot. Dari segi cerita sendiri, film fiksi sering menggunakan cerita rekaan di luar kejadian nyata. Seperti halnya film dokumenter, cerita dalam film fiksi juga sering mengangkat dari kisah nyata seperti: film biografi, sejarah, beberapa contoh film yang berisi pesan kritik dalam kehidupan sehari-hari dan lain sebagainya.

c. Film Eksperimental

Film eksperimental pada umumnya berbentuk abstrak dan sulit untuk dipahami, karena banyak menggunakan simbol personal yang diciptakan sendiri. Film jenis ini tidak memiliki plot, namun tetap memiliki struktur yang bersifat personal dari pembuat film. Film ini tidak menceritakan tentang apapun (anti-naratif) dan *scene* didalamnya bertentangan dengan logika.

Menurut Timothy Coringan, dokumenter sebuah film nonfiksi tentang masyarakat dan peristiwanya, mengabaikan struktur naratif.²¹ Jadi dalam dokumenter yang dibuat menceritakan tentang fenomena nyata

²¹ Andy Fachruddin, "Dasar-Dasar Produksi Televisi", hlm. 316.

bukan rekaan yang terjadi di dalam kehidupan nyata sehingga bersifat fakta.

Adapun Misbah Y.B. yang dikutip oleh Andy Facruddin dalam bukunya "*Dasar-Dasar Produksi Televisi*" mengatakan bahwa, dokumenter adalah suatu dokumentasi yang diolah kreatif untuk mempengaruhi penontonya.²² Dari pendapat tersebut sering film dokumenter yang berisi pesan persuasif sangat dekat dengan nuansa propaganda. Pada dasarnya karya dokumenter memperlihatkan kembali fenomena nyata yang sering dijumpai dalam kehidupan.

Menurut Andy Fachruddin, jenis film dokumenter sendiri masih dibagi menjadi beberapa kelompok, antara lain: laporan perjalanan, dokumenter sejarah, dokumenter potret (biografi), dokumenter kontradiksi, dokumenter ilmu pengetahuan, dokumenter nostalgia, dokumenter rekonstruksi, dokumenter investigasi, dokumenter eksperimen, dokumenter buku harian.²³

4. Tinjauan tentang Teknik Sinematografi

Sinematografi merupakan kata serapan yakni *Kinema* (gambar) dan *Graphoo* (menulis). Sinematografi sebagai ilmu terapan merupakan bidang ilmu yang membahas tentang teknik menangkap gambar dan menggabungkan gambar tersebut hingga menjadi rangkaian

²² *Ibid.*, hlm. 317.

²³ *Ibid.*, hlm. 322.

gambar yang dapat menyampaikan ide.²⁴ Sinematografi sendiri dalam pembuatan film adalah perlakuan terhadap kamera dan film (media untuk merekam) serta hubungan kamera dengan objek yang diambil.²⁵

Menurut Desi K. Bogner seperti yang dikutip oleh Andy Facrudin dalam buku "*Dasar-Dasar Produksi Televisi*", *shoot* adalah bagian dari rangkaian gambar yang begitu panjang, yang direkam dengan satu *take* saja. Untuk menghasilkan penyambungan gambar yang indah, sineas harus mengerti makna dalam sebuah *shot*. Harus ada konsep yang direncanakan agar penonton dapat menikmati setiap informasi yang disampaikan.²⁶

Dalam sinematografi secara umum ada tiga aspek yaitu: kamera dan film, *framing*, serta durasi gambar yang diambil.²⁷ Aspek kamera dan film merupakan mencakup teknik-teknik yang dapat dilakukan melalui kamera dan stok film, seperti penggunaan lensa, warna gambar, kecepatan gerak gambar, dan sebagainya. *Framing* adalah hal yang berhubungan antara kamera dengan objek yang diambil seperti batas wilayah gambar, jarak, ketinggian, pergerakan kamera dan seterusnya. Sedangkan durasi sendiri mencakup lamanya sebuah objek diambil gambarnya oleh kamera.

Banyak orang film yang mahir dalam menemukan cara yang tepat untuk memfilmkan suatu obyek. Tapi kemampuan itu hanya *Instingtif*, dan

²⁴ *Ibid.*, hlm. 313.

²⁵ Himawan Pratista, "*Memahami Film*", hlm. 2.

²⁶ Andi Fachrudin, "*Dasar-Dasar Produksi Televisi*", hlm. 148.

²⁷ Himawan Pratista, "*Memahami Film*", hlm. 89.

tidak mampu menjelaskan kenapa cara itu yang dilakukannya. Setidaknya sedikit sekali yang bisa menjelaskan tentang hukum-hukum dari pembuatan film, meskipun sebenarnya ia sendiri berpegang teguh dalam hukum-hukum tersebut.²⁸

Menurut Joseph V. Mascelli dari bukunya yang berjudul *The Five C's Of Cinematography* ada lima pokok dasar dalam teknisinematografi. Yang dimaksudkan 5C adalah furuf depan dari kata *Camera Angle*, *Continuity*, *Cutting*, *Close Up*, *Composition*. Berikut ini merupakan beberapa penjelasan mengenai hal-hal yang termasuk dalam 5C yang berkaitan dengan sinematografi tersebut:

a. *Camera Angle*

Angle kamera memiliki peran untuk menentukan sudut pandang penonton serta wilayah yang bisa diliput pada suatu *shot*. Pemilihan *angle* kamera yang seksama akan bisa mempertinggi visualisasi dramatik dari cerita. Sedangkan pemilihan *angle* kamera secara serabutan dapat merusak atau membingungkan penonton dengan pelukisan adegan hingga maknanya sulit untuk dipahami. Melalui *angle* kamera penonton bisa ditempatkan dimana saja, saat menyaksikan segala sesuatu dari berbagai sudut pandan (*angle*), menurut kebijaksanaan juru kamera dan editor.

²⁸ Joseph V. Mascelli A.S.C., *The Five's of Cinematography (Angle-Kontiniti-Editing-Close Up-Komposisi dalam Sinematografi)*, terj H.M.Y, Brian (Jakarta:Yayasan Citra, 1987) hlm.

1) Adapun beberapa type *angle* kamera antara lain :²⁹

a) Objektif

Kamera objektif ini melakukan pengambilan gambar dari garis sisi titik pandang. Pada *angle* ini diperlihatkan kepada penonton sebuah peristiwa yang terjadi seolah olah melalui mata pengamatan yang tersembunyi, seperti mata seseorang yang mencuri pandangan. Kamera objektif tidak mewakili siapapun. Seolah-olah orang yang difilmkan akan terlihat tidak menyadari adanya kamera dan tidak pernah memandang kearah lensa.

b) Subjektif

Kamera subjektif ini melakukan perekaman pada titik pandang seseorang. Setiap penonton merasa ditempatkan di dalam film, baik diasendiri sebagai peserta aktif atau bergantian tempat dengan seorang pemain dalam film dan menyaksikan kejadian yang berlangsung melalui matanya.³⁰

Secara tidak langsung penonton merasa ikut terlibat dalam sebuah adegan.

c) *Point of view* (P.O.V)

Angle kamera yang satu ini merekam adegan dari titik pandang pemain tertentu.³¹ Peletakan kamera ini berada pada sisi pemain subjektif yang titik pandangnya

²⁹ Ibid, hlm. 9

³⁰ Ibid, hlm. 10

³¹ Ibid, hlm. 27

digunakan, hingga penonton terkesan berdiri beradu pipi dengan pemain yang berada diluar layar(media untuk menonton).

2) Ukuran subjek

Ukuran dari citra subjek dalam hubungankeseluruhan bingkai, menentukan *type* dari shot yang dibuat. Semakin dekat kamera, maka semakin maka semakin besar citra. Semakin panjang lensa, semakin besar citra. Demikian pula sebaliknya, semakin jauh kamera, maka semakin pendek lensa, maka lebih kecil citra.³² Ada tiga ukuran subjek dalam kamera:

a) *Extreme Long Shot (ELS)*

Ini menggambarkan wilayah yang sangat luas dari jarak yang sangat jauh. Shoot seperti ini bisa digunakan manakala penonton perlu dibuat untuk terkesan pada pandangan yang hebat dari tempat berlangsungnya peristiwa.³³

b) *Long Shot (LS)*

Shot ini menangkap seluruh wilayah dari tempat kejadian. Sebuah *long shot* digunakan untuk menjelaskan semua elemen dari adegan, hingga penonton akan tahu siapa saja yang terlibat, dimana mereka berada ketika mereka

³² Ibid, hlm. 31

³³ Ibid, hlm. 33

bergeraj, dan ketika nampak pada jarak dekat dalam perjalanan *sequence*.³⁴

c) *Medium Shot (MS)*

Medium shot terletak antara long shot dan close up.

Pemain direkam dari batas pinggang sampai atas kepala.³⁵

Medium shot secara umum merekam bagian-bagian besar dari film cerita, karena ukuran ini akan menempatkan penonton pada jarak pertengahan, sehingga bagus untuk menyajikan peristiwa setelah adegan diselesaikan dalam *long shot*.

3) Level *angle* kamera

Keterlibatan penonton dan reaksi terhadap sebuah adegan dapat dipengaruhi oleh adegan yang dinampakkan setinggi mata (*eye level*), diatas subjek (*high angle*), atau dibawah subjek (*low angle*).³⁶

a) *Eye level*

Kamera yang "level" mengambil sebuah gambar pada level-mata dari subjek (*eye level*). Shot yang dihasilkan kamera yang level tidak akan merusak garis-garis vertikal, demikian

³⁴ Ibid, hlm. 34

³⁵ Ibid, hlm. 36

³⁶ Ibid, hlm. 54

juga dinding gedung dan garis tepi atau subjek akan tetap sebagaimana adanya.³⁷

b) *High angle*

Shot yang diambil *High angle* adalah macam shot kamera diarahkan ke bawah untuk menangkap subjek. Sebuah shot *high angle* bisa saja dipilih atas dasar alasan estetika, teknis atau pertimbangan psikologi. *High angle* membantu penonton untuk memahami dengan jelas geografi dari *setting*. Memandang kebawah memberikan gambaran seperti sedang menyaksikan bentangan peta, mempersilakan penonton untuk melakukan orientasi menurut kemauannya sendiri.³⁸

c) *Low angle*

Shot low angle adalah *shot* kamera menengadah dalam merekam subjek. *Low angle* harus harus digunakan untuk merangsang rasa kagum atau kegairahan, meningkatkan ketinggian, atau kecepatan subjek, mendistorsikan garis komposisi menciptakan perspektif yang lebih kuat, menempatkan pemain berlatar belakang langit, dan mengintensifkan dampak dramatik.

³⁷ Ibid, hlm 55

³⁸ Ibid, hlm 60

b. *Continuity* (Kontinuiti)

Film bersuara yang dibuat secara professional harus menyajikan secara bersinambung, lancar, mengalir secara logis, ditambahkan suara, pengadeganan peristiwa pada film bisa diterima akal sehat.³⁹

Sebuah film yang mampu menampilkan cerita yang realistic dan kontinuitinya sempurna akan disukai. Adapun beberapa hal tentang kontinuiti yang berpengaruh dalam menghasilkan cerita yang realistic antara lain:

1) Kontinuiti waktu

Dalam perfilman waktu bisa dibagi menjadi empat kategori antarlain : sekarang, lampau, mendatang, dan menurut kondisi.⁴⁰ Penggunaan waktu yang sesungguhnya dan pemakaian waktu khayal, dibatasi oleh kemampuan imajinasi dan kemampuan penanganan secara teknis dari para pembuat film yang bersangkutan.

2) Kontinuiti ruang

Kontinuiti ruang ini digunakan dalam penuturan cerita yang actionnya bergerak dari satu tempat ke tempat lain.⁴¹

Beberapa contoh utama dari film yang sering menggunakan kontinuiti ruang antara lain dokumenter-ekspedisi, film ataupun adegan yang menceritakan sebuah perjalanan.

³⁹ Ibid, hlm.127

⁴⁰ Ibid, hlm. 130

⁴¹ Ibid, hml. 143

Penonton harus selalu dibuat sadar akan lokasi dari *action*, dan arah pergerakan *action* tersebut.

- 3) Film yang mengambil tempat *setting* tunggal bisa diceritakan hanya dengan menggunakan kontinuiti waktu saja. Tetapi kebanyakan film menggunakan kedua macam kontinuiti itu secara bergantian.⁴²

c. *Close Up*

Close up merupakan salah satu sarana penuturan cerita yang paling kuat yang tersedia bagi para pembuat film. *Close up* harus dipertimbangkan baik dari sudut visual maupun penyuntingan. Umumnya, pemilihan *close up* pada film cerita ditentukan oleh penulis skenario atau sutradara berdasarkan alasan cerita yang tepat.⁴³ Berikut ini petunjuk yang bisa diterima untuk berbagai macam ukuran *close up* dari orang:⁴⁴

- 1) *Medium close up*: dari kira-kira pertengahan pinggang dan bahu sampai keatas kepala.
- 2) *Close up* kepala dan bahu: dari bawah bahu sampai ke atas kepala.
- 3) *Close up* kepala: hanya terlihat kepala
- 4) *Close up besar*: (*Choker close up*) dari bawah bibir sampai atas mata.

⁴² Ibid, hlm. 145

⁴³ Ibid, hlm. 358

⁴⁴ Ibid, hlm, 359

Selain berdasarkan ukurannya, *close up* juga dibagi berdasarkan jenisnya antara lain:

1) *Close up cut-in*

Close up untuk *cut-in* adalah bagian yang dibesarkan (*zoom*) dari *scene* ukuran sebelumnya. Umumnya merupakan bagian dari *action* utama. *Close up cut-in* bisa difilmkan dari empat *angle* kamera yaitu,⁴⁵ secara objektif, kamera membuat *close up* dari titik pandang pengamat yang tidak tampak dengan kata lain penonton tidak terlibat dalam sebuah adegan. Secara Subjektif, pemeran atau tokoh melihat langsung ke lensa kamera. shot seperti ini jarang digunakan dalam film cerita, tetapi sering dijumpai dalam film televisi berupa siaran berita, iklan dan penuturan, dimana pemeran muncul didepan kamera menerangkan, menguraikan kejadian pada penonton. Lewat bahu, yaitu kamera membuat *close up* lewat bahu dari pemain hadapan. *Close up* lewat bahu biasanya dibuat sepanjang yang klop kalau dua pemain dibuat saling berhadapan untuk melakukan percakapan. *Close up point of view*, difilmkan dari titik pandang seseorang pemain dalam adegan. *Close up point of view* yaitu kamera objektif yang paling dekat bisa melakukan pendekatan secara *angle* subjektif tanpa mengharuskan pemain memandang langsung ke lensa, arah pandanya di layar hanya

⁴⁵ Ibid, hlm. 365

sedikit kesisi lensa, sehingga penonton mendapat impresi bahwa ia sungguh-sungguh melihat pemain di layar dari titik pandang pemain yang di luar layar.

2) *Close up cut-away*

Suatu *close up cut-away* dihubungkan bukan bagian dari *scene* sebelumnya, harus dikaitkan secara penuturan. Shot itu menyajikan *action* kedua yang sedang berlangsung secara bersamaan di suatu tempat. *Close up cut-away* bisa difilmkan dari tiga *angle* kamera yaitu,⁴⁶ pertama secara objektif, penonton menyaksikan *close up* tersebut bukan dari pandangan siapa-siapa. Penonton hanya sekedar dibawa lebih dekat pada subjek tanpa dilibatkan. Kedua secara subjektif, pemain memandang langsung ke lensa kamera. *Close up* ini yang memberikan suatu penjelasan yang lebih baik untuk menangkap perhatian penonton. Ketiga yakni *close up cut away point of view*, difilmkan dari titik pandang seorang pemain dalam adegan. Penataan seperti itu dapat menghasilkan penyatuan diri yang lebih besar dari penonton kepada pemain, dan keterlibatan yang lebih besar dalam sebuah peristiwa.

d. *Composition*

Komposisi yang baik adalah aransemen dari unsur-unsur gambar untuk membentuk suatu kesatuan, yang serasi secara

⁴⁶ Ibid, hlm. 378

keseluruhan.⁴⁷ Komposisi merupakan sebuah aransemen yang bagus dari pemain dan objek-objek dalam sebuah *setting*, atau sebagai suatu kesatuan dari ruangan. Itu bisa dikombinasikan dengan ragam karakteristik garis, bentuk, massa, dan gerakan. Selain itu memahami perbedaan antara keseimbangan formal dan informal bisa mendapatkan respon penonton yang sesuai.⁴⁸ Selain bisa memberikan gambar yang serasi dan harmonis pengaturan komposisi yang sesuai dengan pengadeganan dapat memberikan respon dari penonton.

e. *Cutting*

Cutting atau editing film bisa diperbandingkan dengan memotong, mengasah, dan menyunting berlian. Berlian yang masih dalam bentuk bongkahan tidak bisa dikenali. Bongkahan tersebut harus dipotong, diasah, dan disunting dengan ikatan agar keindahan yang dimiliki dapat dihargai sepenuhnya. *Editing* yang dimaksud ini diperuntukan untuk para juru kamera film noncerita yang membuat film tanpa bantuan *shooting script*, pencatat skrip atau sutradara yang akan memberi dia petunjuk. Ada tiga jenis editing, yang pertama editing kontinuiti, yaitu penuturan cerita tergantung pada penyesuaian antar *scene* yang berurutan. Yang kedua editing kompilasi, yaitu penuturan cerita tergantung pada narasi, dan *scene-scene* mengilustrasikan apa yang sedang diuraikan. Dan yang

⁴⁷ Ibid, hlm. 409

⁴⁸ Ibid, hlm. 506

terakhir adalah kontinuitas dan kompilasi yaitu penggabungan antara teknik editing kontinuitas dan kompilasi⁴⁹

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis akan mengkaji dengan pendekatan kualitatif. Sedangkan tipe penelitian ini menggunakan tipe deskriptif, di mana penulis akan mendeskripsikan dari teori yang ada secara mendalam terhadap subjek penelitian.

2. Fokus Penelitian

Fokus penelitian yang dimaksud adalah menemukan ciri-ciri dan unsur dalam situasi yang sangat sesuai dengan persoalan yang sedang dicari kemudian memusatkannya pada hal tersebut secara rinci.⁵⁰ Jadi yang menjadi pusat pengamatan dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian yang akan dilaksanakan, fokus penelitian penulis adalah mengenai teknik sinematografi pada film dokumenter “Dolan Kehidupan” dalam memvisualisasikan pesan tawakal yang fokus pada unsur : *Camera angle, composition, cinematic continuity, cutting* dan *shot size (close up)*.

⁴⁹ Ibid, hlm. 302

⁵⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 1993), hlm 177

3. Sumber data

Sumber data yang dimaksud adalah subjek darimana data itu diperoleh.⁵¹ Data tersebut dibagi menjadi dua yaitu:

a. Data primer

Data primer yaitu data utama yang akan dijadikan kajian penelitian ini yaitu *Video Compact Disc (VCD)* yang berisi film dokumenter "Dolanan Kehidupan". Dalam penelitian tersebut penulis akan menggunakan sumber data bahan visual berupa film dokumenter "Dolanan Kehidupan". Bahan visual merupakan bahan visualisasi yang dapat berupa animasi, film foto, televisi dan visual lainnya. Bahan visual bermanfaat untuk mengungkapkan suatu keterkaitan antara objek penelitian dengan peristiwa yang terjadi masa silam atau peristiwa saat ini.⁵²

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang memiliki fungsi sebagai data pelengkap atau berkaitan dengan kajian penelitian. Data sekunder bisa berupa buku, majalah, surat kabar, *website* dan sebagainya yang berkaitan dengan pesan tawakal dan film dokumenter "Dolanan Kehidupan".

⁵¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*, (Yogyakarta: Rieneka Cipta, 2013), hlm. 172.

⁵² Burhan Bungin, *penelitian kualitatif*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 124.

4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang akan dilakukan adalah dengan menggunakan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi adalah cara mencari data dari sumber-sumber dokumen berupa catatan, surat kabar, majalah, naskah-naskah, brosur dan lain sebagainya.⁵³

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁵⁴

Dalam penelitian ini penulis menggunakan analisis bahan visual. Bahan visual bermanfaat bagi pengembangan suatu alat analisis kualitatif. Analisis digunakan untuk menganalisis proses pembuatan dan motif pembuatan bahan visual.⁵⁵ Kaitannya dengan penelitian ini, penulis menggunakan analisis bahan visual untuk menelaah penerapan teknik sinematografi yang digunakan dalam mengemas pesan tawakkal dalam film “Dolanan Kehidupan”.

⁵³ Suharsimi Arikunto, *Metode Penelitian; Suatu Pendekatan Praktis, edisi revisi IV*, (Yogyakarta: Rieneka Cipta, 1998), hlm. 236.

⁵⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, cet ke-14 (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 244

⁵⁵ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 124

Dalam penelitian ini, data yang dianalisa berfokus pada *sequence* dalam film dokumenter “Dolanan Kehidupan” yang sesuai dengan indikator pesan tawakkal. *Sequence* tersebut diklasifikasikan terlebih dahulu sesuai dengan indikator yang telah dibuat. Selanjutnya penulis memaparkan penggunaan teknik sinematografi Joseph V. Masceli yang terdiri dari *camera angle*, *composition*, *cutting*, *close up* atau *shot size*, dan *continuity*.

Dengan demikian secara sistematis langkah-langkah analisis data sebagai berikut.

1. Mengamati bahan visual dalam video film yang berjudul “Dolanan Kehidupan” dengan mengidentifikasi indikator-indikator pada adegan yang menggambarkan pesan tawakkal dalam tiap *sequence* dan *shot*.
2. Mengklasifikasi atau menyajikan data berupa indikator adegan yang menggambar pesan tawakkal pada tiap adegan dengan menggunakan tinjauan teknik sinematografi dalam pengambilan gambar menurut teori Mascelli yaitu *camera angle*, *composition*, *cutting*, *close up* atau *shot size*, dan *continuity*.
3. Pengambilan kesimpulan.

H. Sistematika Pembahasan

Secara besar garis penelitian nantinya akan dibagi menjadi 3 bagian yaitu pendahuluan, isi, dan penutup. Untuk memudahkan penulis dalam melakukan penelitian ini, maka penulis akan membuat sistematika pembahasan menjadi empat bab beserta sub-sub bab, yaitu:

Bab I berisi pendahuluan yang mendiskripsikan tentang pokok-pokok permasalahan yang dituangkan dalam penelitian tersebut meliputi: latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab II, berisi gambaran umum tentang film dokumenter “Dolanan Kehidupan” yang meliputi; deskripsi tentang film dokumenter, sinopsis film dokumenter “Dolanan Kehidupan”, dan profil pembuat film dokumenter “Dolanan Kehidupan”.

Bab III berisi mengenai uraian hasil analisa penelitian tentang teknik sinematografi dalam pengemasan pesan tawakal pada film dokumenter “Dolanan Kehidupan”. Penulis mengelompokan beberapa *scene* yang menggambarkan ada pesan tawakal.

Bab IV berisi penutup dari skripsi tersebut yang akan menjelaskan kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan dan menyertakan saran-saran.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan data dan pembahasan dalam bab sebelumnya, penelitian ini dapat disimpulkan teknik sinematografi dalam menggambarkan pesan tawakkal dalam film dokumenter “Dolan Kehidupan” adalah pesan ikhtiar lebih banyak ditampilkan dalam film ini dengan temuan sebanyak 10 *scene* dan pesan berserah diri yang ditemukan sebanyak 3 *scene*.

Penggunaan teknik sinematografi meliputi ukuran gambar *close up* dan *medium close up* yang digunakan untuk menggambarkan aktivitas dan ekspresi yang lebih detail, sedangkan ukuran gambar *medium shot* dan *long shot* banyak digunakan untuk menggambarkan kondisi lingkungan, interaksi tokoh dengan lingkungan sekitar, dan sebagai konklusi penjelasan jika *shot* sebelumnya banyak menggunakan ukuran gambar yang lebih detail (*close up* dan *medium close up*). Kemudian, *level angle* yang dipakai didominasi *eye level* yang menjelaskan kesejajaran dalam melihat pesan tawakkal yang dalam film, begitu pun tipe *angle* yang digunakan menggunakan objektif dimana penonton dapat mengamati langsung pesan tawakkal yang disajikan dalam tokoh film ini.

Selain itu, pesan berserah diri ditemukan di pertengahan film bukan di akhir film, yang menunjukkan ikhtiar dan berserah diri adalah proses simultan

(terjadi secara bersamaan) dalam sebuah scene yang dilakukan secara terus-menerus.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian ini, penulis memberikan saran sebagai berikut.

1. Bagi kalangan praktisi film, terutama film dokumenter, untuk lebih menguasai teknik sinematografi dan penggunaannya agar pesan dapat tersampaikan dengan baik dalam karya film tersebut.
2. Bagi kalangan akademisi yang ingin meneliti dengan topik yang sama untuk lebih dapat memahami tentang konsep tawakkal dan konsep teknik sinematografi sebagai suatu pisau analisis.

C. Penutup

Alhamdulillah robbil 'alamin, dengan segala karunia, taufik, dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Selama proses pembuatan skripsi ini, peneliti banyak belajar tentang kerja keras, kesabaran, istiqomah, dan jiwa pantang menyerah. Semoga sumbangan pemikiran ini dapat berguna bagi pembaca dan dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya.

Akhirnya penulis mengembalikan semuanya kepada Illahi Robbi sembari memohon karunia dan hidayah-Nya. Semoga Allah senantiasa meridhoi langkah hamba-hamba-Nya. Hanya kepada-Nyalah hamba meminta dan hanya kepada-Nyalah hamba memohon pertolongan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, Muhammad, *Selalu Melibatkan Allah*, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2003.
- Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim, *Pendakian Menuju Allah*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1998.
- Arikunto, Suharsimi, *Metode Penelitian; Suatu Pendekatan Praktis*, Yogyakarta: Rieneka Cipta, 1998.
- Bungin, Burhan, *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Kencana, 2008.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Effendy, Onong Uchjana, *Kamus Komunikasi Bandung*: Mandar Maju, 1989.
- Fachruddin, Andi, *Dasar-Dasar Produksi Televisi*, Jakarta: Kencana Pustaka Media Group, 2012.
- Internet :
- Javandalasta, Panca, *5 Hari Mahir Bikin Film*, Surabaya: Mumtaz Media, 2011.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda Karya, 1993.
- Muhammad Nuh, "Makna Tawakal", <http://m.erasuslim.com/peradaban/tafsir-hadits/makna-tawakal.htm>
- Panca Syurkani, Dolanan Kehidupan Raih Eagle Awards 2014, <http://www.mediaindonesia.com/mipagi/read/4792/Dolanan-Kehidupan-Raih-Eagle-Awards-2014/2014/10/12%2000:00:00>
- Pratista, Himawan, *Memahami Film*, Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2008.
- Riyadh Sa'ad, *Jiwa dalam Bimbingan Rasulullah*, Depok: Gema Insani, 2007.
- Rohidi, Rohendi, *Analisis Data Kualitatif* Jakarta: UI-Press, 2009.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Trianton, Teguh, *Film sebagai Media Pembelajaran*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.

Skripsi:

Dedi Irawan, Pesan Optimisme Melalui Film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wick* (Kajian Teknik Sinematografi, Skripsi (Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta , 2016)

Fariz A. Pranata, Kritik Sosial dan Solusi Keagamaan pada Film “Alangkah Lucunya (Negeri Ini)” : Ditinjau dari Teknik Sinematografi, Skripsi (Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, 2013)

Maftuh, *Representasi Tawakal Dalam Album “Beauty Lies Beneath” Karya Purgatory*, Skripsi (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2013)

Syamsu Dhuha Firman Ridho, *Teknik Sinematografi dalam Melukiskan Figur K.H. Ahmad Dahlan (Studi Deskriptif pada Film Sang Pencerah*, Skripsi (Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, 2014)